

POLISEMI KATA SAYANG DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN PROSODI SEMANTIK BERBASIS KORPUS

Daris Sabrina Az Zahra
Universitas Airlangga
daris.sabrina.az-2025@fib.unair.ac.id

Abstract

The Indonesian word 'sayang' is polysemous, carrying multiple meanings that may lead to ambiguity in interpretation. This study aims to: (1) describe the collocations associated with 'sayang' in the 2023 Indonesian LCC corpus; (2) examine its polysemic meanings based on these collocations; and (3) identify the semantic prosody patterns that emerge from its usage in the corpus. This research employs a descriptive qualitative method with a semantic approach, supported by quantitative data in the form of frequency counts of 'sayang' in the corpus. The data consist of the top 100 collocates identified using L3–R3 span settings and the Dice coefficient. These collocates are then analyzed to determine the distribution of word classes and the dominance of meanings. The study focuses specifically on the affective and evaluative meanings of 'sayang'. The findings show that 'sayang' most frequently collocates with nouns, followed by verbs and adverbs. Furthermore, 'sayang' with an affective meaning tends to exhibit positive semantic prosody, whereas its evaluative meaning is associated with negative prosody.

Keywords: polysemy, sayang, semantic prosody, corpus linguistics, collocation

Abstract

Kata 'sayang' dalam bahasa Indonesia bersifat polisemi atau memiliki lebih dari satu makna sehingga dapat menimbulkan ambiguitas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk kolokasi yang muncul bersama kata sayang dalam korpus LCC Indonesia 2023; (2) mendeskripsikan makna polisemi kata 'sayang' berdasarkan kolokasi korpus LCC Indonesia 2023; dan (3) mengetahui bentuk prosodi semantik yang terbentuk dari pola kolokasi kata 'sayang' dalam korpus LCC Indonesia 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik disertai data kuantitatif pendukung berupa frekuensi munculnya kata 'sayang' dalam korpus. Data penelitian berupa 100 kata teratas dalam kolokasi dengan pengaturan L3-R3 Dice coefficient. Data tersebut kemudian dikelompokkan untuk mengetahui distribusi kelas kata dan dominasi makna. Penelitian ini dibatasi pada kata 'sayang' yang bermakna afektif dan evaluatif. Berdasarkan analisis distribusi kelas kata, diketahui bahwa kata 'sayang' paling dominan berkolokasi dengan nomina, kemudian diikuti verba, dan adverbial. Selain itu, kata 'sayang' yang bermakna afektif cenderung merepresentasikan prosodi positif, sedangkan yang bermakna evaluatif merepresentasikan prosodi negatif.

Kata kunci: polisemi, sayang, prosodi semantik, linguistik korpus, kolokasi

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem tanda bukan hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai sistem yang memiliki makna. Makna tersebut bersifat kompleks dan kontekstual yang terdiri atas berbagai relasi antartanda. Dalam kajian linguistik, makna tidak dapat dipandang secara tunggal dan stabil. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2013: 29) yang menyebutkan

bahwa makna merupakan hubungan antara bentuk bahasa dengan konsep atau pengertian yang ada di luar bahasa. Pola-pola penggunaan bahasa kemudian memunculkan tanda yang mengandung makna. Makna bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan muncul dari pola penggunaan yang berulang (Sinclair, 1996).

Dalam kajian semantik, jenis kajian makna dibedakan berdasarkan objeknya. Chaer (2013: 60) menyebutkan jika objek penyelidikan semantik adalah leksikonnya, maka jenis kajian semantiknya disebut dengan semantik leksikal. Makna leksikal berkaitan dengan leksem sebagai satuan dasar bahasa yang menjadi dasar pembentukan makna. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013: 60). Dengan demikian, kajian terhadap semantik leksikal menjadi penting dilakukan untuk mengetahui representasi suatu bentuk bahasa yang memiliki lebih dari satu konsep makna.

Satu bentuk leksikal dalam suatu bahasa dapat merepresentasikan lebih dari satu makna. Fenomena sebuah kata yang memiliki lebih dari satu makna ini lazim dimaknai sebagai polisemi (Chaer, 2013). Hal tersebut merupakan hal yang umum terjadi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Makna kata dalam polisemi masih memiliki hubungan karena dikembangkan dari komponen-komponen leksem tersebut. Dalam penelitian ini fokus kajian pada salah satu leksem polisemi, yakni leksem *sayang*.

Kata *sayang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua makna. Makna pertama adalah cinta kasih yang merepresentasikan makna afektif, yaitu (a) dalam bentuk adjektiva yang memiliki makna *kasih sayang* (kepada); *cinta* (kepada); *kasih* (kepada), (b) dalam bentuk verba yang dapat berarti *sayang akan* (kepada); *amat suka akan* (kepada); *mengasih*; *mencintai*, dan (c) dalam bentuk nomina yang memiliki makna *kekasih*, *jantung hatiku*. Kemudian makna kedua adalah *kasihan* yang merepresentasikan makna evaluatif, dengan rincian makna antara lain, *kasihan*, *menyesal*, *terasa rugi*, dan *tidak rela* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Perbedaan makna tersebut tidak serta-merta muncul secara acak, tetapi berkaitan dengan kata-kata yang menyertainya dalam suatu wacana. Makna sebuah kata dapat dipahami melalui kata-kata yang biasa menyertainya (Firth, 1957). Dalam hal ini kata-kata yang menyertai kata lain dalam suatu wacana atau tuturan dapat ditinjau melalui pola kolokasi yang muncul dalam penggunaan suatu bahasa. Gagasan Firth dikembangkan oleh Sinclair (1991, 1996) yang menekankan pentingnya kolokasi dan unit makna dalam memahami perilaku leksikal suatu kata dalam wacana.

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk mengkaji pola kolokasi suatu bahasa adalah linguistik korpus. Linguistik korpus memandang bahasa sebagai fenomena yang dapat diamati melalui data otentik dalam jumlah besar, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji pola penggunaan bahasa secara sistematis dan berkaitan dalam konteks penggunaan yang nyata (Biber, Conrad, & Reppen, 1998; Hunston, 2002; McEnery & Hardie, 2012). Melalui pendekatan tersebut dapat diketahui pola, frekuensi, konkordansi, dan kolokasi kata dalam kumpulan data yang nyata, sehingga pemaknaan suatu leksem pun dapat diketahui secara empiris.

Konsep tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya prosodi semantik yang menunjukkan bahwa sebuah kata dapat membawa nuansa makna positif, negatif, atau netral, bukan hanya karena makna leksikal, melainkan juga karena pola kolokasi yang menyertainya (Sinclair, 1996; Hunston, 2002). Dalam hal ini, makna yang berkolokasi dengan kata *sayang* dapat menunjukkan adanya kecenderungan nuansa makna tertentu terhadap kata *sayang*. Dengan demikian, prosodi

semantik memungkinkan penulis untuk mengkaji makna kata *sayang* melalui kata yang berkolokasi dengan kata tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai kajian semantik telah berkembang, termasuk penelitian prosodi semantik dan linguistik korpus. Penelitian Budiawan, Fatin, dan Mualafina (2024) menunjukkan bahwa kata *cinta* memiliki pola kolokasi yang membentuk kecenderungan makna tertentu dalam wacana. Temuan ini mengindikasikan bahwa kata-kata yang berkaitan dengan emosi dan relasi interpersonal cenderung memiliki variasi makna yang dipengaruhi oleh konteks leksikalnya. Demikian pula penelitian Rasyid, Laura, dan Rachman (2024) serta Zhang (2022) membuktikan bahwa prosodi semantik dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi secara sistematis melalui analisis korpus. Adapun penelitian mengenai kajian semantik yang menggunakan data kolokasi telah dilakukan oleh Rajeg (2020) dengan tujuan untuk membedakan nuansa sinonim emosi pada bahasa Indonesia. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kata *sayang* dengan pendekatan prosodi semantik berbasis korpus LCC Indonesia 2023. Hal tersebutlah yang menjadi rumpang penelitian ini.

Penelitian ini dibatasi pada makna afektif dan evaluatif kata *sayang* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut berdasarkan makna kata *sayang* yang berkolokat dengan kata bermakna afektif dan evaluatif dalam LCC Indonesia 2023. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada prosodi positif dan negatif pada makna kata *sayang* dalam LCC Indonesia 2023. Adapun batasan penelitian ini dibuat agar fokus penelitian ini menjadi lebih terstruktur dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana bentuk kolokasi yang muncul bersama kata *sayang* dalam korpus LCC Indonesia 2023?
- (2) Bagaimana makna polisemi kata *sayang* berdasarkan kolokasi korpus LCC Indonesia 2023?
- (3) Bagaimana bentuk prosodi semantik yang terbentuk dari pola kolokasi kata *sayang* dalam korpus LCC Indonesia 2023?

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya mengenai kajian prosodi semantik berbasis korpus. Sementara itu, bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dalam memaknai leksem yang bermakna polisemi dalam bahasa Indonesia, khususnya pada leksem *sayang* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Chaer (2013) berpendapat bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan maknanya. Dalam hal ini makna tidak dapat dipandang sebagai suatu hal yang berdiri sendiri. Makna suatu kata dapat dipahami dengan relasi antara suatu kata dengan unsur bahasa lain yang menyertainya.

Dalam kajian semantik, salah satu jenis makna yang diperhatikan adalah makna leksikal. Makna leksikal sering didefinisikan sebagai makna asli atau makna kamus. Chaer (2013) menjelaskan makna leksikal adalah makna yang dimiliki kata sebelum terjadi proses gramatikal dan sebelum mengalami penambahan konteks tertentu. Namun, makna leksikal tidak dapat dipandang sebagai makna yang bersifat tunggal karena dalam makna leksikal dapat terjadi pergeseran makna. Oleh karena itu, kajian semantik leksikal tidak hanya berfokus pada definisi

kamus, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana suatu kata digunakan secara berulang dalam berbagai konteks wacana (Sinclair, 1996).

Polisemi

Salah satu fenomena dalam kajian semantik adalah adanya satu kata yang memiliki beberapa makna. Hal tersebut dikenal sebagai homonimi dan polisemi. Adapun yang membedakan homonimi dan polisemi adalah perbedaan hubungan maknanya. Dalam homonimi, suatu kata dengan ejaan dan pelafalan yang sama memiliki makna yang berbeda tanpa ada hubungan antarmakna sama sekali (Chaer, 2013). Fenomena homonimi yang kerap ditemui dalam praktik di masyarakat adalah penggunaan kata *bisa*. Kata *bisa* memiliki empat makna yang tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni: (1) mampu (kuasa melakukan sesuatu); (2) zat racun yang dapat menyebabkan luka, busuk, atau mati bagi sesuatu yang hidup (biasanya terdapat pada binatang), (3) kata sapaan kepada dukun yang berasal dari golongan bangsawan dan walaka yang biasa melakukan upacara adat pingitan, dan (4) ahli nujum yang meramal tentang pelayaran, seperti arah atau waktu berlayar yang tepat. Setiap makna yang tercatat dalam KBBI tersebut tidak memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Chaer (2013: 104) mendefinisikan polisemi sebagai gejala semantik di mana sebuah kata mempunyai beberapa makna yang berkaitan satu sama lain. Adapun polisemi merupakan hal yang lazim, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu makna tidak bisa dipandang sebagai suatu hal yang statis. Satu kata dapat mengalami perkembangan makna seiring dengan konteks penggunaannya. Dalam hal ini perbedaan makna tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan linguistik yang menyertainya. Dalam penelitian ini, konsep polisemi digunakan menjadi landasan teoretis untuk memahami makna dari kata *sayang* dalam bahasa Indonesia.

Kolokasi

Dalam kajian polisemi, kecenderungan makna suatu kata dapat dilihat berdasarkan lingkungan linguistik yang menyertainya. Firth (1957) mengemukakan bahwa makna suatu kata dapat dipahami melalui kata-kata yang biasa menyertainya. Gagasan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam kajian linguistik korpus, khususnya oleh Sinclair (1991), yang menekankan bahwa kolokasi merupakan bagian dari unit makna dalam bahasa.

Menurut Sinclair (1991), bahasa tidak hanya terdiri atas pilihan kata secara bebas, tetapi juga dibentuk oleh pola-pola tetap yang berulang. Kolokasi membuktikan bahwa makna suatu kata dapat dianalisis melalui data empiris dalam korpus. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kecenderungan makna suatu kata dalam penggunaan aktual bahasa (Biber dkk., 1998).

Prosodi semantik

Sinclair (1996) menjelaskan bahwa sebuah kata dapat membawa nuansa makna tertentu, seperti positif dan negatif, bukan semata-mata karena makna leksikalnya, tetapi karena asosiasi dengan kata-kata yang sering menyertainya. Nuansa makna tersebut dapat diketahui bersama dengan kata yang menyertainya. Hal tersebut membuktikan bahwa suatu kata tidak bermakna tunggal, tetapi dapat memiliki makna yang positif maupun negatif. Hunston (2002) menegaskan bahwa prosodi

semantik berkaitan dengan sikap atau evaluasi yang tersirat dalam penggunaan kata. Makna yang tidak bisa dikaji berdasarkan makna leksikalnya ini dapat dianalisis melalui prosodi semantik.

Hubungan antara kepolisemian suatu kata dengan prosodi semantik dapat ditinjau dari peran kata-kata yang berkolokasi dengan kata tersebut. Suatu kata dapat didefinisikan sebagai polisemi ketika beberapa maknanya memiliki hubungan kontekstual (Chaer, 2013). Perbedaan makna tersebut dapat ditinjau melalui kata yang berkolokasi dengan kata tersebut. Begitu pula cara kerja kolokasi terhadap prosodi semantik. Kecenderungan makna suatu kata dapat ditinjau melalui pola kolokasinya.

Linguistik korpus

Pendekatan linguistik korpus menjadi relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan analisis kolokasi dan prosodi semantik kata *sayang* berdasarkan frekuensi dan pola kemunculannya dalam korpus bahasa Indonesia. Biber dkk. (1998) menyatakan bahwa pendekatan korpus memungkinkan peneliti untuk mengamati pola penggunaan bahasa secara empiris dan sistematis. Data korpus memberikan gambaran nyata tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks. McEnery dan Hardie (2012) juga menyebutkan bahwa linguistik korpus tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai pendekatan teoretis yang menekankan pentingnya frekuensi dan distribusi dalam analisis bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan semantik berbasis korpus. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data empiris, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik (Bogdan & Taylor, 1992; Sugiyono, 2017). Adapun data dalam penelitian ini adalah kata *sayang* dan 100 kata yang berkolokasi dengan kata tersebut. Kata *sayang* dipilih sebagai data penelitian ini karena memiliki makna polisemi yang dapat dikaji dengan pendekatan prosodi semantik. Sementara itu sumber data penelitian ini adalah korpus LCC (Leipzig Corpora Collection) Indonesia 2023 yang diakses secara daring melalui CQPWeb. Pemilihan korpus ini karena data bahasa Indonesia dalam jumlah yang besar, serta pembaruan data yang terbaru jika dibandingkan korpus tahun lainnya, sehingga data yang dikaji menjadi lebih faktual. Data dianalisis menggunakan kode K.A. (kolokasi afektif), K.E. (kolokasi evaluatif), dan K.N. (kolokasi netral).

Data dikumpulkan dalam beberapa tahapan. Yang pertama dengan penelusuran konkordansi kata *sayang* untuk mengetahui seluruh kemunculan kata tersebut dalam korpus LCC Indonesia 2023. Kedua, penelusuran kolokasi dengan catatan kolokasi L3-R3 serta menggunakan pengaturan *Dice coefficient* untuk menghitung kekuatan dua kata yang muncul bersama dibandingkan dengan kemunculan masing-masing kata secara keseluruhan. Adapun data kolokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 kata teratas yang berkolokasi dengan kata *sayang*. Kolokasi dipahami sebagai kecenderungan kata untuk muncul bersama kata tertentu secara berulang dalam penggunaan bahasa (Firth, 1957; Sinclair, 1991). Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan kelas kata dan kecenderungan prosodi semantiknya. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam analisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan kata *sayang* untuk mengetahui makna yang terbentuk berdasarkan kata yang berkolokasi dengan kata tersebut. Klasifikasi kelas kata

dilakukan secara manual berdasarkan konteks kemunculan kolokat dalam konkordansi dengan mengacu pada tata bahasa bahasa Indonesia (Chaer, 2013). Kedua, data kolokasi yang terkumpul dianalisis untuk mengetahui kecenderungan prosodi semantik, dalam hal ini adalah kata *sayang* yang memiliki makna afektif dan evaluatif. Ketiga, penelitian ini juga melibatkan frekuensi untuk mengetahui kecenderungan distribusi prosodi semantik. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, penggunaan data frekuensi berfungsi sebagai pendukung deskriptif untuk memperkuat interpretasi makna (Hunston, 2002; McEnery & Hardie, 2012).

ANALISIS

Bentuk Kolokasi yang Muncul Bersama Kata *Sayang*

Bentuk kolokasi yang muncul bersama kata *sayang* dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus yang menekankan pada penggunaan data bahasa nyata dalam jumlah besar (Biber, Conrad, & Reppen, 1998; McEnery & Hardie, 2012). Dalam kajian linguistik korpus, kolokasi dipahami sebagai kecenderungan suatu kata muncul bersama kata lain secara berulang dalam konteks tertentu (Sinclair, 1991). Berdasarkan data 100 kata teratas yang berkolokat dengan kata *sayang*, data dibagi dalam bentuk distribusi kelas kata untuk mengetahui bentuk kolokasi yang muncul bersama dengan kata *sayang*. Perhatikan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi kelas kata dan kolokat kata *sayang*

No.	Kelas kata	Jumlah	Contoh kolokat
1	Nomina	40	kasih, cinta, rasa, tendangan, ibu, ayah, bunda, suami, nyawa, hari, pelantun, rahmat
2	Verba	18	dilewatkan, merasakan, membentur, merayakan, bilang, gagal
3	Adverbia	15	sekali, banget, sangat, tak, belum, udah
4	Adjektiva	12	tulus, penuh, kurang, sungguh, enggan, terlalu
5	Pronomina	8	aku, kamu, kau, padamu, padanya
6	Partikel/Konjungsi	7	tapi, namun, kalau/kalo, kan, sang

Tabel 1 menunjukkan bahwa kata *sayang* paling banyak berkolokat dengan kelas kata nomina dan kemudian diikuti oleh verba dan adverbia. Nomina *kasih* menjadi nomina dengan frekuensi kemunculan paling tinggi, yakni 7943 kali. Dalam penelitian ini kata *kasih* diklasifikasikan sebagai yang membentuk kolokasi *kasih sayang*. Penggunaan *kasih* sebagai verba tidak ditemukan dalam data korpus LCC Indonesia 2023. Sementara itu, verba yang paling dominan adalah kata *dilewatkan* dengan frekuensi kemunculan sebanyak 507 kali dengan konteks penggunaan seperti *sayang untuk dilewatkan*. Kelas kata adverbial yang paling dominan adalah *sekali* dengan frekuensi kemunculan 507 kali. Kata *sekali* dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai adverbia karena sebagian besar data yang muncul dalam korpus LCC Indonesia 2023 adalah kolokasi *sayang sekali*, meskipun dalam sebagian kecil data ditemukan kata *sekali* sebagai adjektiva. Kelas kata adjektiva yang paling dominan muncul adalah kata *penuh* dengan frekuensi 874 kali. Sementara itu pronomina yang paling dominan adalah kata *aku* dengan frekuensi kemunculan 775 kali, dan konjungsi yang paling dominan adalah kata *namun* dengan frekuensi kemunculan sebanyak 3416.

Pola kolokasi di atas menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kata *sayang* berkolokat dengan kelas kata nomina, adverbial, adjektiva, dan konjungsi. Dominasi kelas kata tersebut menunjukkan bahwa kata *sayang* cenderung berkaitan dengan relasi interpersonal dan ekspresif. Dengan demikian, pola kolokasi ini memperlihatkan bahwa makna kata *sayang* tidak berdiri secara leksikal semata, melainkan terbentuk melalui keterkaitannya dengan lingkungan leksikal dalam wacana (Sinclair, 1991). Adanya variasi pola kolokasi tersebut memberikan kemungkinan adanya perbedaan makna kata *sayang*.

Polisemi Kata *Sayang* Berdasarkan Kolokasi

Polisemi adalah gejala sebuah bentuk bahasa yang memiliki lebih dari satu makna yang masih saling berkaitan (Chaer, 2013). Menurut KBBI, kata *sayang* bermakna ‘kasih sayang’ dan ‘kasihan’. Variasi kolokasi yang muncul dalam korpus LCC Indonesia 2023 mengindikasikan bahwa kata *sayang* memiliki makna afektif dan makna evaluatif. Hal tersebut didasari oleh kolokasi kata *sayang* yang secara konsisten dan dominan menunjukkan makna afektif yang berkaitan dengan emosi dan makna evaluatif yang berkaitan dengan rasa penyesalan.

Selain makna yang sejalan dengan makna dalam KBBI, terdapat makna lain seperti makna pragmatis yang menyertai kata *sayang*. Dalam kajian pragmatik, makna ujaran dapat melampaui makna konseptual dan mencerminkan sikap atau penilaian penutur terhadap suatu proposisi (Levinson, 1983; Leech, 1981). Misalnya, kata *sayang* yang berkolokat dengan *banget* dapat memiliki makna afektif serta evaluatif. Dalam hal ini, makna pragmatis memiliki kecenderungan netral, bukan evaluatif maupun afektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kolokasi untuk mengetahui pengelompokan makna afektif, evaluatif, dan netral dari kata *sayang*.

Makna-makna yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan deskripsi makna literal seperti yang tercantum dalam KBBI, melainkan juga menunjukkan pola penggunaan aktual dalam data korpus. Pola penggunaan aktual dalam data korpus tersebut dapat menunjukkan adanya kecenderungan makna pragmatis dari kata *sayang*. Dalam pendekatan linguistik korpus, makna suatu kata dipahami berdasarkan distribusi dan pola kolokasinya dalam penggunaan nyata (Biber dkk., 1998; Hunston, 2002). Oleh karena itu, analisis dengan menggunakan korpus memungkinkan penemuan kecenderungan makna, frekuensi kemunculan, serta pola makna yang tidak dapat secara eksplisit ditemukan dalam kamus. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi dalam memperkaya deskripsi makna kata *sayang* secara empiris dan kontekstual.

Kata *sayang* yang bermakna afektif

Salah satu makna yang dominan muncul dalam korpus LCC Indonesia adalah makna afektif. Kata *sayang* yang memiliki makna afektif menunjukkan relasi emosional. Dalam hal ini relasi emosional yang direpresentasikan adalah cinta dan kasih sayang. Kolokasi yang menyertai penggunaan tersebut memperlihatkan keterkaitan *sayang* dengan hubungan interpersonal yang bersifat positif. Ditemukan beberapa pola kata *sayang* yang bermakna afektif dalam LCC Indonesia 2023.

- (1) Aku menyatukan tanganku dan berkata terima kasih untuk cinta dan kasih *sayang* abadi kalian (K.A.1)

Berdasarkan data konkordansi di atas, kata *sayang* yang berkolokat dengan kata *kasih* menunjukkan makna afektif. Data K.A.1 menunjukkan maksud penutur untuk mengungkapkan

rasa terima kasih pada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih kepadanya. Dalam korpus LCC Indonesia 2023, kata *kasih* muncul sebanyak 7943 kali dengan dominan berada pada sisi kiri kolokasi dengan kata *sayang*, dan hal ini menjadikan kata *kasih* sebagai bentuk nomina.

- (2) Alur ceritanya, seorang Putri dicintai Pangeran dengan rasa *sayang* (K.A.2)
- (3) Banyak pasangan yang memperingati hari kasih *sayang* yang jatuh pada 14 Februari (K.A.3)

Data K.A.2 dan K.A.3 menunjukkan kolokasi kata *sayang* dengan nomina *rasa* dan nomina *hari*, sehingga kata *sayang* memiliki makna afektif. Dalam data K.A.2 frasa *rasa sayang* mengungkapkan perasaan cinta dari orang lain terhadap orang yang dicintainya, dalam hal ini adalah pangeran terhadap putri. Sementara itu, frasa *hari kasih sayang* pada data K.A.3 merujuk pada perayaan hari *Valentine* yang diperingati setiap tanggal 14 Februari.

- (4) Aku *sayang* sama diri aku sendiri (K.A.4)
- (5) Tidak lagi semata-mata terfokus pada penurunan kematian ibu, namun diharapkan gerakan *sayang* ibu berkembang (K.A.5)

Pola selanjutnya adalah kata *sayang* yang berfungsi sebagai verba yang memiliki makna afektif. Pada data K.A.4 kata *sayang* berkolokasi dengan kata *aku*, sedangkan pada data K.A.5 kata *sayang* berkolokasi dengan kata *ibu*. Dalam hal ini, kata *sayang* bermakna ‘kasih sayang’ atau ungkapan cinta yang menunjukkan afeksi.

- (6) Tapi Virgo harus menyadari bahwa orang-orang yang ia campakkan benar-benar tulus dan *sayang* kepadanya (K.A.6)

Data K.A.6 menunjukkan kata *sayang* yang berkolokasi dengan adjektiva *tulus*. Kolokasi yang memiliki makna afektif ini muncul sebanyak 79 kali. Makna dari data K.A.6 adalah ungkapan penyesalan seseorang karena telah menyia-nyiakan orang-orang yang memiliki perasaan cinta yang murni terhadap dirinya.

Berdasarkan data (4)-(6), ditemukan empat pola kolokasi kata *sayang* yang memiliki makna afektif. Pola pertama adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan kata-kata nomina, pola kedua adalah kata *sayang* sebagai verba, pola ketiga adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan adjektiva, dan pola keempat adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan pronomina. Ketiga pola tersebut muncul berdasarkan kecenderungan yang dominan pada data korpus LCC Indonesia 2023. Pola ini menunjukkan bahwa makna afektif kata *sayang* berkaitan erat dengan relasi interpersonal dan ekspresi emosi positif.

Kata sayang yang bermakna evaluatif

Berbeda dengan makna afektif, kata *sayang* juga menunjukkan makna evaluatif. Adapun makna evaluatif tidak merepresentasikan relasi interpersonal, melainkan penilaian atau respon emosional terhadap suatu keadaan. Dalam hal ini ditemukan pula beberapa pola pembentukan makna evaluatif berdasarkan korpus LCC Indonesia 2023.

- (7) Bunganya sangat indah dan berbuah sebesar tangan orang dewasa, namun *sayang* tak bisa dimakan (K.E.1)
- (8) Sebuah destinasi cantik tapi *sayang* tersembunyi di Nagaria Aia Batumbuk (K.E.2)

Dua data di atas menunjukkan adanya pola kecenderungan kata *sayang* memiliki makna evaluatif ketika berkolokasi dengan konjungsi adversatif atau konjungsi yang menunjukkan pertentangan. Data K.E.1 menunjukkan kata *sayang* yang berkolokasi dengan kata *namun*, sedangkan data K.E.2 menunjukkan kata *sayang* yang berkolokasi dengan kata *tapi*. Data K.E.1 dan K.E.2 menunjukkan makna pertentangan dari suatu wacana. Keduanya menunjukkan adanya respon negatif atau pertentangan pada klausa sebelumnya.

(9) *Sayang* sekali bagian dalam bangunan sudah hancur (K.E.3)

Pola selanjutnya adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan adverbial intensitas, yaitu *sekali*. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *sayang* yang berkolokasi dengan kata *sekali* akan membentuk frasa *sayang sekali* yang bermakna suatu bentuk kerugian. Data K.E.3 menunjukkan bahwa suatu hal menjadi rugi karena bangunan yang dibicarakan sudah hancur. Selain itu, berdasarkan kecenderungan kolokasi yang muncul pada korpus LCC Indonesia 2023, frasa *sayang sekali* juga dapat bermakna penyesalan.

(10) Di mana kondisi keuangan sekarang semakin sulit, *sayang* kalau warga jadi korban dari investasi bodong (K.E.4)

Data K.E.4 menunjukkan pola kolokasi kata *sayang* dengan *kalau* atau penanda kondisi. Dalam hal ini kata *sayang* yang berkolokasi dengan kata *kalau* memiliki makna evaluatif berupa ketidakrekaan penutur apabila warga harus menjadi korban investasi bodong. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *sayang* sebagai bentuk respon atas suatu hal yang sebelumnya terjadi.

(11) Malam Nisfu Syaban yang membuatnya begitu *sayang* untuk dilewatkan (K.E.5)

Data K.E.5 menunjukkan bahwa kata *sayang* berkolokasi dengan verba peristiwa, dalam hal ini adalah dilewatkan, menunjukkan pola makna evaluatif. Makna frasa *sayang* untuk dilewatkan adalah perasaan terasa rugi jika melewatkan suatu peristiwa yang kejadiannya hanya berlangsung secara langka dalam periode satu tahun.

(12) *Sayang* seribu *sayang*, tendangan kerasnya melayang tipis di atas mistar (K.E.6)

Berdasarkan data di atas, kata *sayang* berkolokasi dengan kata *seribu* dan menciptakan frasa idiomatik *sayang seribu sayang*. Frasa tersebut berada pada awal kalimat dan berfungsi sebagai adverbial. Pola tersebut menunjukkan maka *sayang* evaluatif saat kata *sayang* diposisikan sebagai adverbial. Adapun makna frasa *sayang seribu sayang* adalah bentuk penyesalan mendalam atau bentuk ketidakrekaan pada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya.

Data di atas menunjukkan lima pola kolokasi kata *sayang* bermakna evaluatif berdasarkan kecenderungan kolokasi korpus LCC Indonesia. Pola pertama adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan konjungsi adversatif, dalam hal ini kata *sayang* memiliki makna pertentangan dari klausa sebelumnya. Pola kedua, kata *sayang*, yang berkolokasi dengan adverbial intensitas seperti kata *sekali*, menunjukkan bahwa kata *sayang* memiliki makna evaluatif ‘tidak rela’. Pola ketiga, kata *sayang* yang berkolokasi dengan penanda kondisi seperti kata *kalau* dan *jika*. Pola keempat, kata *sayang* yang berkolokasi dengan verba peristiwa menunjukkan makna *sayang* sebagai ‘rugi’. Pola kelima adalah kata *sayang* yang berfungsi menjadi keterangan dalam suatu kalimat, khususnya ketika kata *sayang* berada di awal kalimat. Berdasarkan analisis data di atas, kata *sayang* dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakrekaan atau respon negatif dari suatu hal yang sebelumnya menjadi topik utama dalam suatu wacana.

Berdasarkan hasil analisis, polisemi kata *sayang* dalam korpus LCC Indonesia 2023 mencerminkan dua kecenderungan makna utama, yaitu makna afektif dan makna evaluatif sesuai dengan makna pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Makna afektif muncul ketika kata *sayang* berkolokasi dengan nomina dan adjektiva. Selain itu, makna afektif juga terbentuk ketika kata *sayang* berfungsi sebagai verba yang merepresentasikan relasi emosional antarpelibat. Sebaliknya, makna evaluatif muncul ketika kata *sayang* digunakan untuk menilai suatu peristiwa. Dalam hal ini khususnya melalui kolokasi dengan adverbial, konjungsi adversatif, atau verba peristiwa. Dengan demikian, perbedaan makna kata *sayang* tidak ditentukan oleh bentuk leksikalnya semata, melainkan oleh fungsi sintaksis dan pola kolokasi yang menyertainya dalam wacana.

Beberapa makna kata *sayang* ditentukan berdasarkan konteks yang menyertainya. Hal tersebut tidak dapat diketahui hanya dengan arti berdasarkan kamus. Maka, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai kecenderungan variasi makna pada kata *sayang* yang tidak dapat diketahui hanya berdasarkan makna leksikalnya. Variasi makna tersebut selanjutnya berkaitan dengan nilai rasa yang muncul secara konsisten dalam penggunaan kata *sayang*, yang akan dibahas lebih lanjut melalui analisis prosodi semantik pada bagian berikutnya.

Prosodi Semantik yang Terbentuk dari Pola Kolokasi Kata *Sayang*

Dalam kajian prosodi semantik, suatu kata dapat membawa kecenderungan nilai rasa tertentu sebagai hasil dari pola kolokasi yang berulang dalam wacana (Sinclair, 1996; Hunston, 2002). Berdasarkan analisis dan klasifikasi yang telah dilakukan pada kolokasi kata *sayang* dalam penelitian ini, kata *sayang* menunjukkan kecenderungan dua makna. Makna pertama adalah makna afektif, sedangkan makna kedua adalah makna evaluatif. Dari dua kecenderungan makna tersebut, nuansa kata *sayang* dapat dikelompokkan pada kecenderungan negatif dan positif sesuai dengan konsep prosodi semantik. Stubbs (dalam Zhang, 2022) memperluas pengertian prosodi semantik dengan mengklaim bahwa kata-kata juga dapat berkolokasi dengan himpunan semantik serta dengan kata-kata pengelompokan positif, negatif, atau netral.

Dalam penelitian ini, makna afektif dan evaluatif kata *sayang* dapat diketahui melalui kata yang berkolokasi dengan kata tersebut. Makna afektif terjadi apabila kata *sayang* berkolokasi dengan beberapa jenis kelas kata. Pertama ketika kata *sayang* berkolokasi dengan nomina, kedua saat kata *sayang* berkolokasi dengan adjektiva, dan saat kata *sayang* berkolokasi dengan pronomina. Selain itu, makna afektif juga dapat diketahui ketika kata *sayang* berfungsi sebagai verba dalam suatu kalimat.

- (13) Aku menyatukan tanganku dan berkata terima kasih untuk cinta dan kasih *sayang* abadi kalian (K.A.1)
- (14) Artinya siapa pun yang melihat penuh kelembutan, penuh kasih, penuh *sayang*, penuh cinta serasa orang itu hanyut tertarik (K.A.8)
- (15) Kamu *sayang* gak sama aku (K.A.9)
- (16) Sejak kecil, Tasya dan Bella tak pernah mendapat kasih *sayang* dari seorang ibu (K.A.10)

Data di atas menunjukkan makna kata *sayang* dengan kecenderungan afektif. Data K.A.1 menunjukkan kata *sayang* yang berkolokasi dengan nomina *cinta*, data K.A.8 menunjukkan kolokasi kata *sayang* dengan adjektiva penuh, data K.A.9 menunjukkan kata *sayang* yang berkolokasi dengan pronomina *kamu*, dan data K.A.10 menunjukkan kata *sayang* yang berfungsi

sebagai verba dan berkolokasi dengan kata *ibu*. Berdasarkan data di atas, semua kata *sayang* bermakna afektif dalam korpus menunjukkan kecenderungan makna positif. Makna positif ini dapat ditinjau dari seluruh kata *sayang* yang memiliki makna emosional dan perasaan positif.

Dalam hal ini, kata *sayang* tidak berfungsi sebagai penilaian atau ekspresi emosi negatif seperti kekecewaan. Namun, kata *sayang* berfungsi untuk menyampaikan emosi positif, yakni cinta. Data K.A.1 menunjukkan bahwa penutur (orang pertama) menyampaikan perasaan cinta sebagai bentuk representasi relasi emosional antara penutur dan mitra tutur.

Relasi emosi positif juga direpresentasikan dalam data K.A.8. Kata *sayang* berkolokasi dengan adjektiva penuh sehingga membentuk frasa *penuh sayang*. Dalam hal ini frasa *penuh sayang* berarti perasaan cinta yang sangat banyak. Dalam konteks data K.A.8 rasa cinta yang sangat banyak tersebut digunakan untuk mendeskripsikan suatu hal yang baik dan memiliki kecenderungan makna positif.

Selain itu, penggunaan kata *sayang* yang berkolokasi dengan pronomina seperti pada data K.A.9 juga menunjukkan adanya prosodi positif. Dalam hal ini kalimat *kamu sayang gak sama aku* menunjukkan adanya keterlibatan penutur dan mitra tutur. Kalimat tersebut digunakan untuk menanyakan perasaan, dalam konteks ini adalah cinta mitra tutur kepada penutur.

Prosodi positif juga tampak jelas ketika kata *sayang* berfungsi sebagai verba. Ketika kata *sayang* difungsikan sebagai verba, makna yang muncul dominan adalah makna positif atau afektif. Dalam data K.A.10, kalimat *Tasya dan Bella tak pernah mendapat kasih sayang dari seorang ibu* bermakna bahwa kedua subjek dalam kalimat itu tidak merasakan cinta dari objek pada kalimat. Dalam hal ini *sayang* dimaknai sebagai tindakan mencintai suatu hal.

Berlawanan dengan makna afektif yang memiliki prosodi positif, maka makna evaluatif memiliki kecenderungan makna negatif. Dalam kajian prosodi semantik, makna evaluatif tidak selalu identik dengan konotasi negatif (Hunston, 2002). Namun, dalam korpus LCC Indonesia 2023, ditemukan kecenderungan negatif pada makna evaluatif kata *sayang* berdasarkan kolokasinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair (1996) sebuah kata membawa “aura makna” yang terbentuk dari kebiasaan kolokasinya.

- (17) keterampilan yang dapat diimplikasikan ke sejumlah bidang, namun *sayang* tidak mendalam (K.E.7)
- (18) Kami memiliki peluang, mereka memiliki peluang, dan *sayang* sekali kami kalah (K.E.8)
- (19) Kan *sayang* aja kalau misalnya ketinggalan 1 atraksi (K.E.9)
- (20) *Sayang*, masih membentur mistar gawang sebelah kiri kiper Portugal (K.E.10)

Empat data di atas menunjukkan konkordansi kata *sayang* yang memiliki makna evaluatif dan prosodi negatif. Data K.E.7 menunjukkan kolokasi antara kata *sayang* dengan kata *namun*. Berdasarkan data tersebut, kata *sayang* memiliki makna negatif yakni tidak rela atas suatu hal yang buruk telah terjadi. Sedangkan pada data K.E.8 menunjukkan kata *sayang* yang berkolokasi dengan kata *sekali*. Kata *sayang* dan kata *sekali* membentuk frasa *sayang sekali* yang memiliki merepresentasikan ‘kekecewaan’ terhadap suatu hal yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara itu, data K.E.9 menunjukkan kolokasi kata *sayang* dengan kata *kalau*. Dalam hal ini, kata *sayang* memiliki arti negatif yang berarti bentuk ‘kekecewaan’ atas ‘hal yang dianggap merugikan’, yaitu atraksi dalam taman hiburan. Adapun data K.E.10 menunjukkan dua pola evaluatif negatif. Pola pertama adalah kolokasi *sayang* dengan verba *membentur* dan pola

kedua adalah kata *sayang* sebagai keterangan di awal kalimat. Dalam hal ini, kata *sayang* bermakna ‘ketidakrelaan’ pada suatu hal yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kata *sayang* yang memiliki makna evaluatif memiliki prosodi negatif. Hal tersebut karena setiap kata *sayang* yang bermakna evaluatif merupakan respon bentuk ‘kekecewaan’ pada suatu hal. Sejalan dengan temuan Zhang (2022), makna evaluatif kata *sayang* dalam penelitian ini terbentuk melalui pola kolokasi yang merepresentasikan ‘penyesalan’ atau evaluasi negatif terhadap suatu peristiwa, seperti pada konstruksi *sayang sekali* dan *sayang tetapi*. Selain itu, kata *sayang* yang memiliki kecenderungan makna evaluatif memiliki pola berupa bentuk adverbial. Dalam hal ini, kata *sayang* sebagai adverbial memiliki kecenderungan makna ketidakrelaan pada suatu hal seperti pada data K.E.10.

Selain prosodi yang menunjukkan suasana negatif dan positif, ditemukan data yang menunjukkan adanya kecenderungan suasana netral pada kata yang berkolokasi dengan kata *sayang*. Adanya prosodi netral disebabkan oleh suatu kolokat yang tidak menunjukkan kecenderungan evaluatif maupun afektif.

(21) Satu karena dia rajin salat, taat agama, *sayang* banget dengan mamanya (K.N.1)

(22) Kalau enggak ikutan *sayang* banget (K.N.2)

Data 21 dan 22 menunjukkan kata *sayang* yang berkolokasi dengan kata *banget*. Berdasarkan kedua data tersebut, kata *sayang* dapat memiliki kecenderungan nuansa negatif dan positif secara bersamaan yang menyebabkan kenetralan pada kata *sayang* yang berkolokasi dengan kata *banget*. Data K.N.1 menunjukkan makna afektif yang berarti seseorang dengan sifat baik dan sangat menyayangi ibunya. Sedangkan data K.N.2 menunjukkan makna ‘penyesalan’ dan ‘rugi’ apabila seseorang tidak mengikuti suatu acara. Hal tersebut dipengaruhi oleh konteks dari kalimat yang disampaikan.

Tabel 2. Dice coefficient teratas kata *sayang*

No.	Kolokat	Frekuensi	Dice coefficient
1	Kasih	7943	0.12550
2	Dilewatkan	507	0.02770
3	Sekali	1782	0.01610
4	Cinta	819	0.01520
5	Sayang	434	0.01210
6	Penuh	874	0.01190
7	Rasa	1119	0.01130
8	Tendangan	335	0.01050
9	Banget	317	0.01050
10	Tendangannya	127	0.00690
11	Namun	3416	0.00680
12	Seribu	164	0.00670
13	Kenal	177	0.00610
14	Berkasih	101	0.00580
15	Sesama	192	0.00580

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata *sayang* yang bermakna afektif cenderung merepresentasikan prosodi positif, sedangkan kata *sayang* yang bermakna evaluatif

merepresentasikan prosodi negatif. Kecenderungan tersebut dibuktikan oleh kolokat *kasih* yang memiliki frekuensi dan dice coefficient tertinggi, yakni dengan frekuensi 7943, dan kecenderungan dice coefficient 0.12550. Adapun dari 15 kolokat dengan dice coefficient tertinggi terdapat delapan kolokat dengan prosodi positif, yakni *kasih, cinta, sayang, rasa, penuh, kenal, berkasih, dan sesama*. Sedangkan kolokat dengan prosodi negatif ditemukan sebanyak enam kolokat, antara lain *dilewatkan, sekali, tendangan, tendangannya, namun, dan seribu*. Adapun rincian dice coefficient tertinggi untuk prosodi negatif terdapat pada kolokat *dilewatkan* dengan frekuensi 507 dan dice coefficient sebanyak 0.02270. Sementara itu, prosodi netral ditemukan satu kolokat, yakni *banget*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hunston (2002) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam bahasa sering muncul secara implisit melalui lingkungan leksikal yang menyertainya. Lingkungan leksikal yang menyertai kata *sayang* dapat diketahui melalui kolokasi pada korpus LCC Indonesia 2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis berbasis korpus LCC Indonesia 2023, makna kata *sayang* dapat diketahui melalui pola kolokasi yang menyertainya. Kolokasi dilakukan untuk meninjau distribusi kelas kata yang menyertai kata *sayang*. Berdasarkan hasil temuan dan analisis, ditemukan 40 nomina, 18 verba, 15 adverbial, 12 adjektiva, 8 pronomina, dan 7 artikel serta konjungsi. Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa kata *sayang* paling banyak muncul bersama nomina.

Analisis kedua meliputi analisis polisemi kata *sayang* yang memiliki makna afektif dan evaluatif. Dalam hal ini ditemukan bahwa kata *sayang* yang bermakna positif memiliki empat pola. Pola pertama adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan nomina, pola kedua adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan adjektiva, pola ketiga adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan pronomina, dan terakhir adalah kata *sayang* yang menjadi verba dalam suatu kalimat. Adapun makna evaluatif dari kata *sayang* ditemukan lima pola. Pola pertama adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan konjungsi adversatif, pola kedua adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan adverbial intensitas, ketiga adalah kata *sayang* yang berfungsi sebagai keterangan di awal kalimat, pola keempat adalah kata *sayang* yang berkolokasi dengan verba peristiwa, dan terakhir kata *sayang* yang berkolokasi dengan penanda.

Kata *sayang* yang memiliki makna afektif merepresentasikan perasaan emosional positif, dalam hal ini adalah rasa cinta dan kasih *sayang*. Selain itu, makna afektif juga merepresentasikan bentuk romantisme kata *sayang*. Di lain pihak, kata *sayang* yang bermakna evaluatif merepresentasikan kekecewaan atau respon terhadap sesuatu yang tidak baik. Jadi, prosodi semantik kata *sayang* yang bermakna afektif berarti positif, sedangkan kata *sayang* yang bermakna evaluatif memiliki arti prosodi negatif. Maka, dapat disimpulkan bahwa prosodi positif kata *sayang* yang merepresentasikan emosi positif lebih banyak ditemukan dalam korpus LCC Indonesia 2023 dibanding prosodi negatif yang merepresentasikan respon negatif.

CATATAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran dan masukan berharga untuk perbaikan artikel ini, sehingga artikel ini dapat menjadi lebih baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah mendukung penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI Daring. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/sayang>
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge University Press.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. John Wiley & Sons.
- Budiawan, R. Y. S., Fatin, A. N., & Mualafina, R. F. (2024). Kolokasi pada kata cinta berbasis Linguistik Korpus. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 186-195.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Firth, J. R. (1957). *Papers in Linguistics 1934–1951*. Oxford University Press.
- Hunston, S. (2002). *Corpora in Applied Linguistics*. Cambridge University Press.
- Leech, G. (1981). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Oktaviana, A. (2020). Analysis of semantic prosody in the collocation words of "social distancing" and "physical distancing". *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 4(2), 269-283.
- Rajeg, G. P. W. (2020). Linguistik korpus kuantitatif dan kajian semantik leksikal sinonim emosi bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 123-150.
- Rasyid, I., Laura, H., & Rachman, F. (2024). Semantik prosodi nomina Indonesia dalam korpus wacana berita Arab internasional Oman 2013. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(1), 41–52.
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford University Press.
- Sinclair, J. (1996). The search for units of meaning. *Text*, 16(1), 75–106.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Zhang, L. (2022). Studi berbasis korpus: Perbandingan kolokasi dan prosodi semantik sinonim bahasa Indonesia “menyebabkan” dan “mengakibatkan”. *Mabasan: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 121–138.